

STUDI NASKAH PEMIKIRAN DAKWAH MUHAMMAD AHMAD AL-ADAWY

MUHAMAD IRHAMDI, KUSNADI, ASRIADI®

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Email: irhamuinmataram.ac.id

IAIM Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: adhybugiez@gmail.com

IAIM Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: asriadiaccy92@gmail.com

Abstract: This article is focused on the concept of preaching Muhammad Ahmad Al-adawy in the book *Da'watur rusul ila Allahi Ta'ala*. This article is in the form of a literature review whose data is obtained from a literature study. Then the data obtained is then processed and analyzed using a socio-historical approach with a historical-elective-elimative method using a descriptive analytic model. The results of this study indicate that the concept of preaching al-Adawy does not see things about; First, be consistent to reveal the Purpose of the Stories of the Qur'an. Second, consistency in colonial thinking, this is due to the times passed by when Egypt was under the influence of British colonialism. Third, be consistent in revealing the historical roots of the stories of the Qur'an by consolidating verses with verses that talk about the history. Fifth, consistently pay attention to issues that are close to his time, such as problems with temples and graves.

Keywords: Study of manuscripts, preaching thoughts, Muhammad Ahmad Al-adawy, *Da'watur rusul ila Allahi Ta'ala*

Abstrak: Artikel ini difokuskan pada konsep pemikiran dakwah Muhammad Ahmad Al-Adawy dalam kitab *Da'watur Rusul ila Allahi Ta'ala*. Artikel ini berupa kajian literatur yang datanya diperoleh dari studi kepustakaan. Kemudian data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisa dengan menggunakan pendekatan sosio-historis dengan metode historik elektif-eliminatif menggunakan model deskriptif analitik. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa konsep pemikiran dakwah al-Adawy tidak terlepas hal-hal tentang; Pertama, konsisten untuk mengungkap tujuan dari kisah-kisah al-Qur'an. Kedua,

konsisten dalam memperlihatkan pemikiran oposisi terhadap penjajahan hal ini disebabkan oleh masa-masa yang dilalui saat itu Mesir dibawah pengaruh penjajahan Inggris. Ketiga, konsisten dalam mengungkap akar sejarah dari kisah-kisah al-Qur'an dengan caramengkonsolidasikan ayat dengan ayat yang berbicara tentang sejarah tersebut. Kelima, konsisten memperhatikan persoalan-persoalan yang mendesak pada masanya, seperti persoalan kuil dan kuburan.

Kata Kunci: Studi naskah, pemikiran dakwah, Muhammad Ahmad al-Adawy, Da'watur Rusul ila Allahi Ta'ala

A. Pendahuluan

Historisasi manusia sepanjang masa mulai dari dari Nabi Adam sampai pada Nabi Muhammad tak terelakkan sejarah manusia pada khususnya (umat Muhammad) adalah sejarah yang tidak dapat dipisahkan dengan sejarah dakwah Islam. Epistemologi dakwah tersebut terus digeluti oleh semua unsur seakan tidak berhulu.

Kepedulian manusia terhadap dakwah dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan dakwiyah yang diaplikasikan dalam kehidupan sebagai sebuah perintah (ibadah) Amaliyah. Menjadi seorang da'i di muka bumi dalam artian penerus (khalifah) yang dibebankan untuk selalu melakukan amr' ma'ruf nahi mungkar, ibadah yang dimanifestasikan dalam tulisan dan lisan. Bukti bahwa manusia membutuhkan agama sepanjang sejarah eksistennya di muka bumi.

Kebutuhan manusia terhadap agama kemudian menjadi satu dari sekian alasan pentingnya seorang da'i yang terus berusaha menjaga dan menyebarkan syiar-syiar islam. Sebagaimana halnya Rasul-rasul diutus untuk mengajarkan ummatnya tentang ajaran agama yang benar dan tepat sesuai dengan kebutuhan ummatnya (*shalihun likulli zamānin wa Makānin*). Sementara manusia juga diberikan pemahaman untuk menjadi pewarisnya (al-Ulama'u warastul Ambiyau).

Perkembangan zaman yang ditandai dengan revolusi industri ke-4 bahkan ke-5 membawa efek tersendiri di tengah-tengah masyarakat, sehingga dakwah dalam hal ini da'i perlu untuk terus melakukan perkembangan

kreatifitas dalam melakukan dakwah, kreatifitas dakwah yang dimaksudkan akan lahir melalui wawasan-wawasan tentang keadaan ummat terdahulu dan metode dakwah para Rasul yang terlebih dahulu melakukan dakwah dengan beragam kaum yang dihadapinya.

Perjalanan para Rasul dalam berdakwah telah dikisahkan melalui firman-firman Allah (al-Qur'an) yang diwahyukan kepada penutup para Nabi utusan Allah Swt. Muhamamd Saw.yang saat ini dapat dibaca oleh manusia melalui kitab yang disebut dengan mushaf al-Qur'an. Kisah tersebut tidak dapat dipisahkan oleh beberapa tujuan penting diantaranya untuk meneguhkan hati para Nabi dan pengikutnya agar manusia menjadi sabar dan tidak mudah putus asa dari setiap ujian dan cobaan yang dihadapinya sebagaimana yang dilalui oleh orang-orang terbaik sebelum mereka, menjadi pelajaran (renungan) bagi ummat setelahnya, sekaligus menginformasikan bahwa tidak ada kisah yang lebih indah untuk dikaji melainkan kisah dalam al-Qur'an, melalui keindahannya tersirat strategi menjadi sukses dunia dan akhirat.¹

Selain karena dakwah adalah merupakan perintah, juga merupakan kegiatan yang sangat berbahaya dengan segala seluk-beluknya.Sebagaimana Muhammad Ahmad al-Adawy kemudian menulis tentang "*Da'watu Rusul*" untuk menjadi perumpamaan dan nasehat dalam pergerakan dakwah kreatif di era revolusi industri.Oleh al-Adawy kemudian diberikan tema "*Pedoman Dakwah, Keberagamaan dan Akhlak*" yang disinyalir mampu memberikan manfaat terhadap da'i, politisi maupun kaum behavioris agar dakwah yang diharapkan dapat menjadi rahmatan lil alamin.

Berdasarkan hal tersebut, menarik di kaji lebih lanjut tentang pemikiran dakwah al-Adawy melalui kitab "*Dakwatu Rusul*" untuk memberikan masukan kepada da'i dan pemerintah dalam berdakwah. Berdasarkan informasi tersebut, penulis membatasi pembahasan pada 2 (dua) sub pokok

¹ Muhammad Ahmad al-Adawy, *Da'wah Al-Rusul Ilâ Al-Lâh Ta'âlâ* (Mesir: Mustafa al-Babi al- Halabi wa Aulâdih, 1935), 4-5.

pembahasan, yaitu Biografi (terjemah) Muhammad Ahmad al-Adawy dan konsep pemikiran dakwah Muhammad Ahmad Al-adawy dalam kitab Da'watur Rusul ila Allahi Ta'ala.

B. Metode

Studi naskah dalam pemikiran dakwah Muhammad Ahmad al-Adawy ini dengan metode kualitatif. Penelitian ini berdasarkan sumber kepustakaan (library research) berupa buku, jurnal, media elektronik maupun sumber-sumber ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penulisan.

Dalam pembahasan penelitian ini menggunakan model deskriptif analitik, yaitu berusaha menggambarkan secara objektif keadaan yang sebenarnya dari masalah-masalah yang diteliti, kemudian dianalisa sehingga menjadi jelas dan diketahui letak pemikirannya². Sebagaimana menurut Zes bahwa dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya : Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat "siap pakai" artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh runtuhan dan waktu³.

C. Pembahasan

1. Biografi Muhammad Ahmad Al-Adawy

Muhammad Ahmad Al-Adawy juga dikenal dengan Al-Ustadz As-Syaikh. Selain dari penggalan nama tersebut tidak ditemukan penjelasan

²A Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 38.

³Asriadi, "Retorika Sebagai Ilmu Komunikasi Dalam Berdakwah", dalam *Jurnal AL-MUNZIR*, Vol. 13 No1 (2020), 89–106.

tentang biografi beliau, sebagaimana yang dikatakan oleh Amr Asy-Syarqawy bahwa tidak ditemukan pembahasan tentang biografi Muhammad Ahmad Al-Adawy secara ekspilisit baik melalui karya-karyanya atau karya-karya orang lain.

Al-Adawy memulai karirnya dalam dunia pendidikan sebagai seorang pengajar di Ma'had al-Azhar yang terletak di beberapa wilayah yang ada di Mesir seperti Al-Gharbeya dan Asyut. Selanjutnya beliau ditetapkan menjadi inspektur jenderal bidang khutbah dan bimbingan di Universitas Al-Azhar yang pada waktu bersamaan beliau juga menjadi seorang dosen di Fakultas Ushuluddin sekaligus menduduki jabatan sebagai Anggota Komite Interpretasi yang ditugaskan untuk menjadi penerjemah al-Qur'an bersama dengan ketua Mufti Dayyar Mesir Sheikh Abdul Majed Salim, Guru Besar Bahasa Arab di Kementerian Pendidikan Profesor Muhammad Ahmad Jad Al-Mawli Bey bersama dengan Profesor Ali Al-Jārim, Syeikh Mustafa Abdurrāzak, Syaikh Ahmad Amīn dari Universitas Mesir, Guru Besar Bahasa Arab Sheikh Ibrahim Hamroush, Sheikh Amin Al-Khouli dari Universitas Mesir, Sheikh Ali Surour Al-Zanklouni dari Sekolah Dasar Agama, Sheikh Ibrahim Al-Jabali dari Sekolah Dasar Agama, Sheikh Mahmoud Al-Ghamrawi dari Sekolah Tinggi Bahasa Arab, dan Sheikh Mahmoud Shaltout dari Fakultas Syari'ah dan Muhammad Ahmad Al-Adawy dari Fundamentals of Religion. Menurut As-Syarqawy demikian yang tertulis dari beberapa koran-koran pada saat itu, seperti majallah ar-Risalah, majallah Muqattam, dan surat kabar Kaukab asy-Syirqi.

Selain itu, pada tahun 1933 muncul tulisan Abdullah bin Alwi al-Haddad yang menulis buku al-Da'wah al-Tammah wa al-Tadzkirah Ammah yang isinya membahas klasifikasi sasaran dakwah dan tulisan dari

Muhamad Ahmad al-Adawy yang menulis buku *Da'wah al-Rasul ila Allah Ta'ala* (1935) yang membahas tahapan dakwah.⁴

Tajdid (pembaharuan) dan *ishlah* (perbaikan) pemikiran dan kehidupan umat manusia merupakan esensi dari dakwah para Rasul Allah pada zamannya masing-masing.⁵ Selain dari kesibukan di atas, beliau juga aktif dalam melakukan pembaharuan melalui tulisan-tulisan beliau yang ditujukan kepada para da'i dan politisi. Ali Asyraqawy mengatakan bahwa Syekh Al-Adawy dalam pemikiran dakwahnya sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang didapatkannya melalui pendidikan reformis (PAN Islamisasi) atau yang dikenal sebagai pemikiran renaissans dipelopori oleh Syekh Jamaluddin Al-Afghani, Syekh Muhammad Abduh dan Syekh Muhammad Rashid Rida yang kemudian berimplikasi terhadap pemikiran beliau khususnya dalam buku "*Da'watu Rusul*."

Lebih lanjut Asy-Syaqawi mengatakan bahwa dalam buku tersebut (*Da'watu Rusul*) cenderung mengedapankan aspek-aspek kolonialisme dan usaha reformasi terhadap sistem-sistem yang rusak di negara tersebut (kerusakan-kerusakan dalam Islam), melalui itu pula pemikiran beliau sangat berimbas pada beberapa pandangan-pandangan ilmiahnya seperti dalam persoalan-persoal israiliyat, dan beberapa masalah tauhid uluhiyah yang belum masyhur (dianggap tabu) oleh aliran-aliran al-azhar tradisional pada saat itu, terutama saat beliau memuji dan mengakui gerakan dakwah yang di Pimpin oleh Syeikh Muhammad Abdul Wahhab, lebih dari pada itu al-Adawy bahkan mengadopsi beberapa pemikirannya. Sehingga tidak berlebihan Sekiranya seorang mengatakan bahwa al-Afgany adalah seorang tokoh nasionalisme yang memiliki gagasan PAN Islamisasi di Timur (Tokoh Reformasi) dan pembawa benderanya adalah Muhammad Ahmad al-Adawy.

⁴ Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu Teori Dan Aplikasi (Edisi Revisi)*, ed. by Priyanto (Purwokerto: Tentrem Karya Nusa, 2007), 5.

⁵ Syukriadi Sambas, *Pemikiran Dakwah Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar'* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 158.

Sehingga pemikiran-pemikiran dakwah Muhammad al-Adawy sebetulnya tidak lepas dari pada pemikirannya yang lahir dari pemikiran tokoh-tokoh pembaru sebelumnya yang kemudian dihubungkan dengan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai pedoman dan bahan renungan dalam melaksanakan kegiatan dakwah.

Hal demikian sejalan dengan pendapat Rasyid Ridha bahwa: "Saya tidak akan segan-segan mengatakan telah muncul kembali tokoh reformasi (Jamaluddin al-Afgani) dalam diri al-Adawy secara totalitas, baik perkataan, tulisan dan bahkan perbuatan, sehingga tidaklah kamu duduk dimajlis-majlis mereka terkecuali kalian akan mendengarkan tentang persoalan reformasi (islahiyah) dan pentingnya pembaharuan (revitaliasi Islam) yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga dapat dikatakan bahwa pencetus ide tentang revitalisasi dalam reformasi Islam adalah Sayyid Jamaluddin al-Afgany pada akhir abad ke 13 hijriyah kemudian dilanjutkan kembali oleh al-Adawy (al-ustadz wa al-imam) dengan tujuan utamanya adalah melahirkan generasi pembaharu dari setiap pemuda-pemuda Islam yang memiliki iman, takwa dan akhlak yang mulia, ilmu yang luas yang dapat membantu dalam memahami bahasa, menghidupkan agama, mempertahankan islam sekaligus menjadi materi dakwah.

Manhaj dan pemikiran al-Adawy sangat terbantu dengan kedatangan al Maraghi yang diamanahkan menjadi guru besar sekaligus menjadi ketua dewan tertinggi di al-Azhar selama kurang lebih 15 bulan. Akan tetapi bukan berarti perjalanan al-Adawy berjalan dengan mulus tanpa kendala. Sebagaimana halnya dengan penuntut ilmu pada umumnya, al-Adawy juga mendapatkan beberapa kendala (ujian), di antara ujian yang ditemui al-Adawy dalam rihlah ilmiahnya, pernah ditolak untuk masuk di al-Azhar.

Dalam hal ini Rasyid Ridha memberikan ilustrasi yang indah dan lembut untuk menggambarkan kegagalan al-Adawy dengan mengatakan

bahwa al-Adawy adalah seorang guru yang sangat dihormati karena beliau adalah akademisi (pakar/ulama) dan pekerja keras, pengarang buku *"Kitāb Miftāḥul Khitābah wal Wa'dzu"* dan beberapa risalah lainnya, seorang ulama yang diberikan kemuliaan oleh Allah setelah mendapatkan hambatan dari orang-orang yang tidak sejalan dengan pemikirannya (bodoh lagi sesat). Pengaruhnya kemudian diharapkan dapat memberikan tuntunan kepada mereka yang kontradiksi faktor taklid terhadap ahli fikhi, dan pandangan ulama mutakallimin, serta karena faktor pendapat yang sesat.

Selain dari ujian di atas, ketika beliau mengajar di Thanta yang berada di wilayah Gharbeya al-Adawy dipindah ke wilayah Asyut karena beliau memberikan muhadarah (kulliah umum) tentang reformasi kepada mahasiswanya.

Konsekuensi ujian yang dihadapi Al-Adawy tersebut tidak lepas dari pengaruh penjajahan Inggris di Mesir (masa-masa perkembangan al-Adawy) yang kemudian berimbasa pada pemikiran opisisi terhadap kolonialisme dan menjunjung tinggi paham PAN Islamisme. Selain itu pemikiran tersebut juga lahir dari tokoh pembaharu yang ditemuinya, yaitu; Syaikh Muhammad Rasyid Ridha; Syaikh Hasan al- Banna; Syaikh Muhammad Musthafa al-Maraghy; Syaikh Abdul Aziz al-Khawly; Tokoh Reformasi lainnya Abdul Hamid bin Badis.

Pemikiran-pemikiran al-Adawy sebagai tokoh pembaharu ini kemudian mendapatkan pujian dari beberapa ulama seperti Syaikh Muhammad Rasyid Ridho dan Syaikh Abdul Hamid bin Badis, selain dari yang telah disebutkan sebelumnya, Rasyid Ridho mengatakan bahwa al-Adawy adalah seorang ulama Azhar yang bergelut dalam menghidupkan sunnah yang mengajar di qism 'āly.

Komentar tentang al-Adawy tersebut disimpulkan bahwa al-Adawy adalah seorang ustadz (professor) yang sangat disegani kemuliaannya, seorang ilmunan dan pekerja keras, ulama Azhar (guru di beberapa

Ma'had Aly dan juga dosen di Fakultas Ushuluddin), al-Adawy mampu memberikan sumbangsi besar dalam menolak kemaksiatan dan kekhurafatan, penulis buku, selain itu al-Adawy juga seorang yang sangat berpegang teguh terhadap sunnah dalam setiap pikiran dan aktivitasnya.

Pujian-pujian yang didapatkan al-Adawy ini sangat sejalan dengan aktivitasnya, hal ini oleh al-Adawy dibuktikan melalui beberapa karya-karya yaitu:

- a. *Āyatul Allāhi fī al-Āfāq* atau *Thariqul al-Qur'an fī Al-Aqā'id* di terbitkan oleh al-Manar pada tahun 1352 H 262 halaman di Mesir.
- b. *Ushul fil Bid'i was Sunan* judul baru saat penerbitan kedua, sebelumnya berjudul *Thariqul Wusul ila Ibthalil Bid'i Bi Ilmil Ushuly*, diterbitkan pada tahun 1353 H bertepatan dengan tahun 1934 M.
- c. *At-Tauhid* Atau *Al-Aqaid al-Islamiyah* yang diselesaikan pada hari Selasa 22 Jumadil Ula Tahun 1344 bertepatan dengan 8 Desember tahun 1925 M. Pertanyaan adalah dimana kita saat itu? Mari kita renungkan sejenak, Kaifa Bada'a Allahu Khalqa Min Nasy'Ati Ula, ini perlu dikaji secara seksama analisis komunikasi persuasif yang digunakan Allah, apakah memberikan himbauan renungan atau tidak?
- d. *Da'watur Rusul Ila Allāhi Ta'ala* yang bertemakan كتاب اصلاحي ودين واخلاق (Pedoman Pembaharuan dakwah dalam Agama dan Akhlak). Ciri khas penyusunan buku ini tidak lepas dari metodologinya yang selalu diawali dengan nama Nabi, dilanjutkan dengan penyebutan ayat-ayat yang mengandung kisah Nabi tersebut, kemudian diberikan penjelasan dan perumpamaan.
- e. *Miftahul Khitabah wal Wa'dzi* adalah buku yang membahas tentang Akidah, Ibadah, Akhlak, Fadhail, Adab Interaksi Syariah.
- f. *Asy-Syarhul Jadid Ala Jawhari Tauhid* (Pencerahan Baru terhadap Mutiara Tauhid).

2. Pemikiran Dakwah Muhammad Ahmad Al-Adawy

Muhammad Ahmad al-Adawy melalui kitabnya dakwah Rasul-Rasul Kepada Allah Ta'ala dianggap sebagai reformer (pembaharu) dalam dunia dakwah yang memiliki peran yang tidak terbantahkan dalam usaha memberikan paradigma baru (pemikiran) dalam dunia Islam pada masanya yang diperuntukkan kepada aktivis-aktivis dakwah dan pemerhati agama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Adawy bahwa kitab ini adalah kitab yang memaparkan tentang sistematika perbaikan/perubahan dalam agama dan akhlak. Kitab ini sangat dibutuhkan oleh da'i, politisi, dan behavioris untuk mendapatkan solusi dari semua persoalan dan rintangan sekaligus memberikan keteguhan hati dan keyakinan terhadap orang-orang yang beriman.

Kitab "*Da'watu Rusul*" di perkirakan terbit antara tahun 1935 dan 1945, saat beliau menjabat sebagai anggota dalam bidang Inspektorat Dakwah dan Bimbingan Islam di al-Azhar dibawah kepemimpinan pertama Syaikh al-Maraghy⁶, yang kemudian disempurnakan pada saat kepemimpinan kedua al-Maraghy dengan ditetapkan tema buku "*Kitab al-Wi'adz wa Dinun wa Akhlak.....*".

Pembahasan dalam kitab *Da'watu Rasul* dibatasi perhatiannya terhadap 12 (dua belas) Nabi-Nabi yang dianggap memiliki akses dakwah terhadap kaum yang memiliki karakteristik problematika yang dapat dijadikan pelajaran (ibrah). Diantaranya menurut al-Adawy yaitu: *Nabi Nuḥ; Nabi Hūd; Nabi Shālīh; Nabi Ibrāhīm; Nabi lūṭh; Nabi Yūsuf; Nabi Syu'aib; Nabi Muṣa; Daud dan Sulaiman; Nabi Isa*; kemudian ditutup dengan seorang rasul yang memiliki sejarah dakwah yang panjang bersama umatnya dengan sejumlah penerimaan dan penolakan dan perumpamaan serta sejumlah pembelajaran tentang akhlak (karakter) manusia.

⁶Al-Adawy, *Da'wah Al-Rusul Ilâ Al-Lâh Ta'âlâ...*, .

Melalui hikmah (perumpamaan dan nasihat) tersebut sehingga Allah Swt. mengutus Nabi-Nabi yang ditutup oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, karena Allah telah mengetahui bahwa proses dakwah dalam usaha melakukan perbaikan (reformasi/pembaruan) ditengah-tengah umat manusia itu tidaklah mudah. Tidak terelakkan dari resiko yang besar penuh dengan ranjau (rintangan dan tantangan), Resiko inilah diharapkan berfungsi untuk mengkonfirmasi panggilan da'i sehingga seseorang dapat menentukan keputusannya sendiri.

Asumsi tersebut, oleh al-Adawy dijadikan dasar dalam berdakwah sekaligus mengajak para da'i untuk selalu memperhatikan dan menguasai sejarah umat terdahulu, sekaligus metode da'wah yang digunakan da'inya (Rasul-Rasul) agar seorang da'i dapat sukses dalam berdakwah karena menurut al-Adawy bahwa apa yang terjadi pada umat terdahulu juga tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh umat sekarang maupun yang akan datang (perbuatan dalam hal kefasidan) sehingga Allah Swt. menceritakan kisah-kisah Rasul-Rasul dalam berdakwah kepada kaumnya yang penuh dengan nasihat dan perumpamaan (bahan renungan) dalam melakukan dakwah ditengah mad'u dengan karakteristik beragam.

Karena menurut al-Adawy bahwa proses dakwah memiliki metode yang berbeda, sebagaimana halnya Allah Swt. dalam menghilangkan kebatilan juga memiliki cara-cara yang berbeda.⁷ Olehnya, manusia perlu untuk selalu diingatkan tentang kisah-kisah umat terdahulu, proses tersebut disinyalir dapat menjadi pendukung bagi da'i dalam berdakwah disamping metode-metode dakwah Rasul-rasul yang diutus terhadap ummatnya.

Lebih lanjut al-Adawy menjelaskan bahwa proses dakwah tersebut juga tidak dapat dipisahkan segenap upaya-upaya yang lain berdasarkan

⁷Lihat QS.al-Ankabut[29]: 40.

arahan al-Qur'an yang mayoritasnya memerintahkan kepada da'i untuk selalu bersabar, ridha (berserah diri) dan percaya sepenuhnya bahwa pertolongan Allah akan selalu bersama dengan orang yang berdakwah (Tawakkal) demikian perintah ini berulang diperingatkan kepada Nabi Muhammad Saw.⁸

Sejarah aktivitas dakwah dan perilaku kemungkaran dizaman sekarang merupakan sunnatullah yang tidak kontradiktif dengan kejadian dimasa lalu, beragam uslum tentang itu dijelaskan oleh Allah secara global, sederhana dan khusus bahkan ada yang berulang-ulang disebutkan untuk menjadi pelajaran dan perumpaan terhadap orang-orang yang berakal. Esensi dari penyebutannya kemudian membutuhkan analisis untuk memahami strategi orang-orang shalih dalam berdakwah dan esensi perilaku kemungkaran.

Pemahaman terhadap tujuan kisah tersebut diharapkan dapat diberdayakan oleh da'i sehingga da'i memiliki keteguhan dalam berdakwah, dan agar manusia mengetahui bahwa wujud kezaliman tidak kontradiktif dengan wujud kezaliman yang diperbuat oleh orang-orang terdahulu olehnya perlu untuk mencermati kisah perjalanan para Rasul untuk mengetahui pendidikan yang diajarkan dan syariat yang disyariatkan. Bagi da'i dapat memahami sejarah dakwah yang penuh dengan perumpamaan dan nasihat.

Seorang da'i yang konsisten dalam mempelajari Da'watu Rusul tersebut akan menemukan karakter manusia dari pertama sampai pada manusia urban, karakter yang passif dan karakter yang masih bermetamorfosis agar da'i dapat mengakomodir alternatif-alternatif metode dakwah, karena menurut al-Adawy bahwa sifat orang-orang fasid itu tidak jauh berbeda, dan alternatif wasilah dakwahnya juga hampir sama.

⁸Lihat QS. Ar-rūm [30]: 60 dan QS.al-Ahqāf [46]: 35.

Berdasarkan hal tersebut al-adawy memulai konsep dakwahnya dengan permisalan kisah yang menarik dari dakwah Nabi Nuh terhadap kaumnya. Menarik untuk disimak apa yang dikatakan pemimpin yang angkuh dari ummat Nabi Nuh bila disandingkan dengan apa yang dikatakan oleh ultra kolonialis (di Mesir) kepada pemimpin politik. Kaum Nuh berkata: Kami melihatmu (Nuh) layaknya manusia pada umumnya (seperti kami), pengikutmu tidak lain adalah orang rendahan (fakir yang pantas untuk dihina) dengan istilah kolonialis moderen tentang konsep kaum buruh yang dianggap sebagai pekerjaan rendahan yang mayoritasnya digeluti oleh orang miskin dari tingkat pendidikan rata-rata rendah tersirat dari kisah tersebut bahwa kemungkaran yang terjadi selanjutnya tidak akan jauh berbeda dengan apa yang terjadi sebelumnya (sejarah pasti berulang).

Persoalan yang lain tentang kepemimpinan politik melalui kisah fir'aun yang didominasi dengan contoh pemimpin yang buruk, sewenang-wenang, berkehendak sesuai dengan keinginannya. Searah dengan sistem politik yang berlaku saat ini, masing-masing politisi berjuang untuk mengamankan kursinya sekeras upaya dengan sistem politiknya masing-masing, menciptakan partai kemudian menyusun siasat buruk (syaitan) untuk kepentingan kampanye pribadi, pada akhirnya meminta persatuan hanya untuk kepentingan partai yang ditungganginya untuk mencapai tujuan karena pada prinsipnya kehidupannya tergantung pada partai politiknya sekaligus menjadi wasilah untuk mencapai apa yang didambakan.

Kepemimpinan fir'aun tersebut menjadi sumber utama praktek kepemimpinan yang korup. parahnya, masih menjadi pilar dari sistem kepemimpinan di zaman sekarang dan bahkan menjadi sistem yang didewakan, menghalalkan segala cara untuk menghancurkan dan

membinasakan orang lain termasuk menjelek-jelekkan pemimpin yang ada.⁹

Premis selanjutnya diperuntukkan kepada da'i sekaligus pemimpin, harus memahami bahwa penolakan terhadap pemimpin lumrah terjadi di beberapa umat para anbiya. Misalnya keangkuhan umat Syu'aib yang bersatu untuk mengusir syuaib dari daerahnya¹⁰, terdapat pula umat Nabi Luth dengan perilaku yang sama.¹¹ Lebih lanjut dijelaskan secara global bahwa hampir semua Nabi memiliki ujian yang sama dari ummatnya (get ride of).¹² Demikianlah juga yang terjadi dalam arus perpolitikan di zaman sekarang.

Sistem kehidupan yang demikian menjadi alasan al-Adawy merumuskan ide pembaharuan dalam sistem dakwah yaitu seorang da'i dianjurkan menganalisis keadaan mad'u terlebih dahulu kemudian dikonsolidasikan dengan kisah-kisah perjalanan ummat terdahulu untuk mendapatkan metode yang tepat dalam berdakwah, sebagaimana halnya metode dakwah yang digunakan oleh para Nabi terhadap ummat dengan keadaan yang sama, begitu halnya dengan pemimpin dan juga manusia pada umumnya agar dapat mempelajari karakteristik ummat terdahulu sehingga dapat mengedepankan akhlak yang baik dengan prinsip al-Qur'an adalah konstitusi yang tidak akan pernah kontradiktif dengan zaman dan waktu, memuat unsur-unsur hukum secara global "*shalihun likulli zamān wa makān*"

Dalam perkembangannya, komunikasi dalam Islam yang merupakan hal pokok dalam pelaksanaan dakwah dengan menggunakan bahasa dan retorika, yang pada selanjutnya disebut "*fannu al khithabah*",¹³ atau teknik ilmu percakapan.

⁹Lihat QS. al-Qaṣaṣ [28]: 4.

¹⁰Lihat QS.al-A'rāf [7]:88.

¹¹Lihat QS.al-A'rāf [7]:81.

¹² lihat QS. Ibrāhīm [14]: 13.

¹³T A Lathief Rousydiy, *Dasar-Dasar Rhetorica, Komunikasi, Dan Informasi* (Medan: Rimbow, 1989), 88.

Pada masa selanjutnya, banyak para ilmuan-ilmuan muslim yang menulis karya-karya dakwah, diantaranya Muhammad Ahmad Al 'Adawi (1935) karyanya "Al Da'wah al Islamiyah"; Muhammad Ghazali (1961) karyanya "Ma'alahi Diraasat fid da'wah waad Du'ah"; Abu Hasan Ali Husaini an Nadawy (1968) karyanya "Rojaalu fikri wad Da'wah fil Islam"; Muhammad al Bakry (1970) karyanya "Assabilu ila Da'wati al Haq". Muhammad Abu Zahrah (1973) karyanya "Al Da'wah ila al Islam"; Sayyid Quthub (1976) karyanya "Fiqhu al Da'wah"; Abdul Karim Zaidan (1976) karyanya "Ushul al Da'wah". Abdullah Syuahata (1978) karyanya " Al Da'watu al Islamiyah wal Iklanu al Dini"; Ahmad Ghalwasyi (1987) "Al Da'wah al Islamiyah"; Ali Ibn Shalih al Mursyid (1989) karyanya "Mustalzamat al da'wah fi al "Ashari al Hadlir", dan lain-lain.¹⁴

Secara garis besar pemikiran al-Adawy tentang materi dakwah sangat bergantung pada materi dakwah para rasul yang dikelompokkan dalam beberapa pokok bagian yaitu:

- a. Tauhid
- b. Iman kepada hari kebangkitan dan pembalasan
- c. Iman kepada Rasul-Rasul secara totalitas
- d. Amal Shalih dan
- e. Akhal yang baik.

Selain dari pemikiran tentang konsep materi dakwah tersebut, dalam menentukan metode dan materinya al-Adawy mempertimbangkan hal-hal berikut sebagaimana beliau memperhatikan hal berikut dalam metode penulisan kitabnya. yaitu :

- a. Konsisten untuk mengungkap tujuan dari kisah-kisah al-Qur'an

¹⁴Aep Wahyudin, 'Episteme Dakwatologi Komunikasi: Menakar Komunikasi Islam Dalam Epsitemologi Triangular Relationship', dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 6 No. 2 (2014), 207. <<https://doi.org/10.15575/jid.v6i2.335>>.

- b. Konsisten dalam memperlihatkan pemikiran oposisi terhadap penjajahan hal ini disebabkan oleh masa-masa yang dilalui saat itu Mesir dibawah pengaruh penjajahan Inggris.
- c. Konsisten dalam mengungkap akar sejarah dari kisah-kisah al-Qur'an dengan cara mengkonsolidasikan ayat dengan ayat yang berbicara tentang sejarah tersebut.
- d. Konsisten memperhatikan persoalan-persoalan yang mendesak pada masanya, seperti persoalan kuil dan kuburan.
- e. Al Adawy juga konsisten memperhatikan pendapat-pendapat ulama sebelumnya untuk menemukan kisah-kisah terbaru yang dapat menjadi penguat (dalil) terhadap kisah-kisah yang disebutkan.
- f. Memperhatikan aspek hukum dan tujuan hukumnya (maqasid syariah).
- g. Mengesampingkan persoalan-persoalan israiliyat.
- h. Berusaha meneruskan prinsip pembaharuan dalam dakwah
- i. Dakwah harus menggunakan bahasa jelas dan mudah serta kontemporer sesuai dengan perkembangan zaman.

Lebih lanjut al-Adawy juga mengemukakan secara global beberapa sifat yang harus ada dalam diri seorang da'i dipetik dari metode dakwah para rasul antara lain:

- a. Sabar menghadapi setiap ujian dakwah sebagaimana Nuh bersabar dalam berdakwah selama 950 Tahun.¹⁵ Sebagaimana Ibrahim sabar dan tabah dalam menghadapi ujian ketika diperintahkan untuk menyembelih anaknya.
- b. Adab yang baik kepada Mad'u (sangat menghormati) sebagaimana juga dalam kisah Ibrahim yang sangat menghormati orang tuanya (bapak) sekaligus sebagai mad'unya, pembuat patung-patung sembah.

¹⁵Lihat QS.al-Ankabut[29]: 14.

- c. Tawakkal kepada Allah meskipun stagnasi kepalsuan dan politeisme tetap saja bertambah.¹⁶
- d. Bersyukur terhadap nikmat Allah dengan tidak berlebihan
- e. Selalu beristigfar dan bertaubat dari setiap dosa-dosa yang telah diperbuat sebab kurangnya istigfar dan taubat menjadi sumber bagi seseorang untuk berbuat maksiat dan tidak ada kehendak mengakuinya sebagaimana halnya kisah Hud persis dengan perilaku kolonialis.¹⁷
- f. Berdakwah secara terus menerus (dakwah Shalih) sebab azab/ujian Allah bisa saja menimpa siapa saja yang merelakan perbuatan mungkar sebagai contoh covid19, jika itu dianggap azab.¹⁸
- g. Memiliki sifat ikhlas sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Yusuf meski harus dipenjara.

Pemikiran al-Adawy tersebut disimpulkan pada sampul bukunya melalui ungkapan bahwa: “kitab ini adalah buku dakwah, agama dan akhlak” untuk dijadikan pegangan oleh para da’i dalam berdakwah, dan politisi dalam mengeluarkan kebijakannya, serta kepada ummat ini dalam berperilaku atau beretika secara baik (akhlak).

3. Kritik terhadap Kitab Da’watu Rusul

- a. Buku ini tidak mengungkap kisah seluruh Nabi-Nabi sebagaimana sampul buku, akan tetapi hanya terdapat 12 Kisah Nabi.
- b. Menurut Syarqawi kitab Dakwatu Rusul yang sebelum dita’liq memiliki beberapa kekurangan di antaranya terdapat hadis-hadis dhaif tapi hanya sedikit, sebagian besarnya adalah shahih dan hasan.
- c. Terdapat beberapa kalimat yang masih aneh (sulit dipahami)
- d. Terdapat pula pendapat yang kurang tepat

¹⁶Lihat QS.Nūḥ [71]:26.

¹⁷Lihat QS. Asy-Syu’arā [26]:136-137.

¹⁸Lihat QS.al-Anfāl [8]:25.

- e. Tidak terdapat biografi penulis

4. Implementasi Pemikiran Dakwah Al-Adawy Era revolusi industri

Konsep dakwah yang dibangun oleh al-Adawy tersebut merupakan konsep dakwah yang penerapannya sangat berimplikasi terhadap konsep dakwah saat ini, hal ini dapat dilihat dari pemikiran-pemikirannya yang menghubungkan antara keadaan yang dialami ummat dimasanya dengan keadaan yang dialami ummat para Rasul saat melakukan dakwah.

Sebagai contoh dalam kasus pemerintahan yang buruk dan bagaimana menanganinya, hal ini dapat dilihat dalam kisah Nabi Musa bersama fir'aun, kisah Hud bersama kaumnya yang sangat berhubungan dengan kefatalan-kefatalan yang terjadi dalam sistem pemerintahan yang dibangun atas dasar pemikiran kolonialis, kisah kepemimpinan yang baik dalam kisah Daud dan Sulaiman.

Selain itu ada beberapa kasus juga seperti maraknya praktek riba dalam jual beli dapat dilihat dalam kisah Syua'ib agar dapat menjadi jujur, Homoseksual dalam kisah Luth, perdukunan dalam kisah Musa, bagaimana merespon gombalan-gombalan wanita dapat dilihat dalam kisah nabi Yusuf agar tidak tergoda.

Melalui ibrah tersebut da'i dapat memahami konsep dakwah yang relevan dengan apa yang terjadi ditengah-tengah mad'u sebagaimana halnya da'i harus memperhatikan keadaan mad'u dalam berdakwah dan menyusun materi dakwahnya. *Wallahu A'lam bi Asshawab*

D. Kesimpulan

Melihat eksistensi dan keberfungsian masjid baik pada era Rasulullah dan era millennial tentunya kita menemukan fakta yang berbeda. Sejarah memperlihatkan bahwa di era Rasulullah, masjid bukan hanya sebagai tempat shalat saja, akan tetapi juga menjadi tempat berbagai keperluan seperti tempat belajar agama, silaturahmi antar umat, tawanan perang, mengatur

strategi perang, tempat peristirahatan musafir dan lainnya. Menariknya, di era millenial sekarang ini, masjid lebih terfokus pada kegiatan keagamaan yang bersifat murni, seperti kajian keagamaan, mamperingati hari besar Islam dan para muslim millenial menjadi sebuah warna baru bagi masjid, tak jarang pengurus masjid beserta perangkat lainnya menghadirkan para ustaz-ustaz kondang untuk mengisi kegiatan keagamaan di berbagai masjid. Hal ini tentunya adalah sebuah pembaharuan yang ada di era millenial sekarang ini, dengan upaya ini menghadirkan umat yang mau bekerja sama demi memakmurkan rumah Allah.

Setelah melakukan analisis terhadap konsep dakwah al-Adawy dalam kitabnya *Da'watu Rusul*, maka akhirnya disimpulkan bahwa al-Adawy adalah seorang ulama terkemuka dan disegani, beliau dianggap sebagai tokoh pembaharu dalam Islam sejajar dengan tokoh pembaharu lainnya seperti al-Afghani, Rasyid Ridha dan lain-lain, nama lengkapnya adalah Ustadz Asyaikh Muhammad Ahmad al-Adawy. Konsep pemikiran dakwah al-adawy tidak terlepas hal-hal berikut. Pertama, Konsisten untuk mengungkap tujuan dari kisah-kisah al-Qur'an. Kedua, Konsisten dalam memperlihatkan pemikiran oposisi terhadap penjajahan, hal ini disebabkan oleh masa-masa yang dilalui saat itu Mesir dibawah pengaruh penjajahan Inggris. Ketiga, Konsisten dalam mengungkap akar sejarah dari kisah-kisah al-Qur'an dengan cara mengkonsolidasikan ayat dengan ayat yang berbicara tentang sejarah tersebut. Kelima, Konsisten memperhatikan persoalan-persoalan yang mendesak pada masanya, seperti persoalan kuil dan kuburan.

Al Adawy juga konsisten memperhatikan pendapat-pendapat ulama sebelumnya untuk menemukan kisah-kisah terbaru yang dapat menjadi penguat (dalil) terhadap kisah-kisah yang disebutkan, Memperhatikan aspek hukum dan tujuan hukumnya (maqasid syariah), Mengesampingkan persoalan-persoalan israiliyat, berusaha meneruskan prinsip pembaharuan dalam dakwah, Dakwah Harus menggunakan bahasa jelas dan mudah serta kontemporer sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A Mukti, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Asriadi, "Retorika Sebagai Ilmu Komunikasi Dalam Berdakwah", dalam Jurnal Al-MUNZIR, Vol.13 No. 1 (2020)
- Basit, Abdul, *Dakwah Antar Individu Teori Dan Aplikasi (Edisi Revisi)*, ed. by Priyanto(Purwokerto: Tentrem Karya Nusa, 2007)
- Kementerian Agama, R I, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Hati Emas, 2014)
- Muhammad Ahmad al-Adawy, *Da'wah Al-Rusul Ilâ Al-Lâh Ta'âlâ* (Mesir: Mustafa al-Babi al- Halabi wa Aulâdih, 1935)
- Rousydiy, T A Lathief, *Dasar-Dasar Rhetorica, Komunikasi dan Informasi* (Medan: Rimbow, 1989)
- Sambas, Syukriadi, *Pemikiran Dakwah Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009)
- Wahyudin, Aep, "Episteme Dakwatologi Komunikasi: Menakar Komunikasi Islam Dalam Epsitemologi Triangular Relationship", dalam Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 6 No.2 (2014)